

**Strategi Penanaman Karakter Islami Pada Siswa  
MTS Swasta Al Manar Medan Johor (Studi Kasus  
Selama Pembelajaran Daring)**

**Nona Kumala Sari<sup>1\*</sup>, Mira Sallini Hutabarat<sup>2</sup>, Erni Susanti<sup>3</sup>, M. Sopyan<sup>4</sup>,  
Ahmad Yudi<sup>5</sup>**

STAI Sumatera Medan \*<sup>1, 2,3,4,5</sup>

<sup>1</sup>email: [nona27kumalasari@gmail.com](mailto:nona27kumalasari@gmail.com)

<sup>2</sup>email: [ernisusanti8805@gmail.com](mailto:ernisusanti8805@gmail.com)

<sup>3</sup>email : [muhammadsofian510@gmail.com](mailto:muhammadsofian510@gmail.com)

<sup>4</sup>email: [Yudiahmad79689@gmail.com](mailto:Yudiahmad79689@gmail.com)

<sup>5</sup>email: [sallinihutabarat@gmail.com](mailto:sallinihutabarat@gmail.com)

**Abstract:** It is very important to instill Islamic character in students, because with it students will become human beings with moral and noble character. However, as has happened now, the Covid-19 pandemic has disrupted the conventional learning process. So we need a solution to answer these problems. Specifically, this study aims to analyze: (1) Overview of online learning private MTS Al Manar Medan Johor, (2) Variety of negative characters that appear during the learning period in the midst of the Covid-19 pandemic, (3) Strategies for planting Islamic characters at MTS Al Manar Medan . This research uses qualitative research methods, based on descriptive studies, with research data sources namely teachers, parents, and students. The data collection technique is done by means of observation, interview, and documentation study. The results of the study indicate that online-based learning during the Covid-19 pandemic at MTS Al Manar Medan was carried out in collaboration with the Medan City Minister of Religion in the field of education, namely by using the E-Learning Application. With this application each teacher can enter learning material and at the same time can monitor students whether they have attended attendance. Various negative characters appear during online-based learning, such as cheating or dishonest characters, shy characters, and lazy characters. The strategy carried out in cultivating Islamic character is by giving advice, habituation, modeling, and giving rewards and punishments.

**Artikel Info**

**Received:**

26 March 2020

**Revised:**

03 Mei 2020

**Accepted:**

18 September 2020

**Published:**

04 Oktober 2020

**Keywords:** *Islamic character, online learning, educating*

---

**Abstrak:** Sangat penting penanaman karakter Islami pada diri siswa, karena dengannya siswa akan menjadi manusia berakhlak budi pekerti dan mulia. Namun seperti yang telah terjadi saat ini yaitu Pandemi covid-19 telah mengganggu proses pembelajaran secara konvensional. Maka perlu solusi untuk menjawab permasalahan tersebut. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) Sekilas pembelajaran daring MTS Swasta Al Manar Medan Johor, (2) Ragam Karakter Negatif yang muncul Masa pembelajaran di tengah pandemi Covid-19, (3) Strategi Penanaman karakter Islami di MTS Al Manar Medan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, berbasis studi deskriptif, dengan sumber data penelitian yakni guru, orang tua, dan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis online selama masa pandemic Covid-19 di MTS Al Manar Medan dilakukan dengan metode bekerjasama dengan Menteri Agama Kota Medan dalam bidang pendidikan yaitu dengan menggunakan Aplikasi E-Learning. Dengan aplikasi tersebut setiap guru dapat memasukkan materi pembelajaran dan sekaligus dapat memantau peserta didik apakah telah melakukan absensi kehadiran. Ragam karakter negative muncul selama pembelajaran berbasis online, seperti karakter curang atau tidak jujur, karakter pemalu, dan karakter pemalas. Strategi yang dilakukan dalam penanaman karakter Islami yakni dengan cara pemberian nasihat, pembiasaan, keteladanan, dan pemberian reward dan punishment.

**Kata kunci:** Karakter Islami, Pembelajaran online, Mendidik

---

## **A. Pendahuluan**

Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-

norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Dengan kata lain nilai atau karakter yang diterima atau ditanamkan terhadap seseorang akan mempengaruhi pola sikap dan pola tingkah laku seorang individu nantinya yang dimana sikap tersebut akan menjadi kepribadiannya (Purnomo et al., 2020). Menurut (Ainiyah, 2013) pada saat ini pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini, hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi di tengah masyarakat maupun dilingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan pada anak, pelanggaran HAM, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter bukanlah berupa materi yang hanya bisa dicatat dan dihafalkan serta tidak dapat dievaluasi dalam jangka waktu yang pendek, tetapi pendidikan karakter merupakan sebuah pembelajaran yang teraplikasi dalam semua kegiatan siswa baik disekolah, lingkungan masyarakat dan dilingkungan rumah melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan dilakukan secara berkesinambungan. Oleh karena itu keberhasilan pendidikan karakter ini menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat dan orangtua. (Ainiyah, 2013)

Beberapa pendapat di atas memberikan kesimpulan bahwa pendidikan karakter sangat berperan penting di sekolah, lingkungan keluarga, ataupun lingkungan masyarakat untuk menciptakan pola sikap dan pola tingkah laku setiap individu menjadi kepribadian yang baik. Dalam dunia pendidikan, sebagai seorang guru sebaiknya dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik segala sesuatunya mampu mempengaruhi karakter peserta didik sebagai pembentuk watak peserta didik. Guru harus menunjukkan keteladanan yang baik dan segala hal tentang perilaku guru hendaknya menjadi contoh yang patut untuk diaplikasikan oleh peserta didik.

Salah satu strategi untuk menanamkan karakter Islami pada peserta didik adalah dengan cara mengoptimalkan pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam di sekolah yaitu pelajaran Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Disamping itu penanaman karakter juga dilakukan dengan cara kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan kader dakwah, kegiatan pembinaan seni keislaman, pembinaan

kerohanian Islam, dan sebagainya. Intinya, banyak cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan karakter Islami pada peserta didik. (R. R. Lubis, 2018b).

Namun sejak kemunculan pandemi Covid-19, banyak terjadi perubahan dalam kegiatan pendidikan, pembelajaran yang dahulunya dapat dilakukan secara tatap muka dan secara langsung, kini harus berubah mengikuti aturan yang ditetapkan oleh pemerintah sebagaimana tertuang dalam surat edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Direktorat Pendidikan Tinggi No 4 tahun 2020 tentang pencegahan penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) di sekolah. Melalui surat edaran tersebut pihak Kemendikbud memberikan instruksi kepada sekolah untuk menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh dan menyarankan siswa untuk belajar dari rumah masing-masing. (Firman & Rahayu, 2020).

Perubahan sistem ini lah yang kemudian mempengaruhi semua jenis kegiatan pendidikan termasuklah kegiatan pendidikan karakter. Penanaman karakter yang dahulunya dapat dilakukan dengan dua bentuk kegiatan (Integrasi pembelajaran dan Ekstrakurikuler), sekarang tidak lah dapat dilakukan sepenuhnya dengan kegiatan tersebut. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara daring, memaksa semua kegiatan juga harus dilakukan secara daring, termasuk penanaman karakter juga harus dilakukan secara jarak jauh atau dengan kata lain dengan cara daring. (M. Lubis et al., 2020).

Meninggalkan pendidikan karakter di situasi dan kondisi yang semacam ini tidaklah termasuk solusi, bahkan dengan meninggalkannya malah membuat karakter dan akhlak anak semakin rusak. Intinya dengan situasi dan kondisi bagaimana pun upaya penanaman karakter tetap tidak boleh di tinggalkan, dan menjadi keharusan untuk tetap dilakukan. Pendidika harus berupaya semaksimal mungkin untuk menanamkan karakter kepada peserta didik, dengan berbagai macam cara yang variatif dan inovatif.

Penggunaan cara yang variatif ini menjadi keharusan sebab dampak pembelajaran daring salah satunya pada penurunan karakter anak. Menurut (Santika, 2020) dengan pembelajaran yang dilakukan diluar lingkungan sekolah dalam hal ini

menggunakan pembelajaran daring yang sifatnya jarak jauh, memberikan tugas dan tanggungjawab ekstra serta tantangan bagi guru untuk mampu menciptakan lingkungan pembelajaran dalam upaya perkembangan etika, tanggungjawab dan karakter peserta didik tersebut. Belum lagi kendala yang dihadapi guru dalam penerapan pembelajaran daring misalnya penguasaan teknologi, kendala jaringan internet dan inovasi pengintegrasian pendidikan karakter pada pembelajaran daring yang seolah baru booming ketika pandemi Covid-19 terjadi. Maka berdasarkan permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Strategi Penanaman Karakter Islami Pada Peserta Didik MTS Swasta Al Manar Medan Johor (Studi Kasus Selama Pembelajaran Daring)

Namun sebelum sampai pada pembahasan akan di kemukakan beberapa kajian teoritis yang berfungsi sebagai acuan dalam mengalisis temuan data lapangan. Kajian teoritis ini diawali dengan penjelasan tujuan pendidikan, sebagaimana di kemukakan oleh Adu bahwa tujuan pendidikan untuk mengantarkan peserta didik pada porsinya yaitu “memanusiakan manusia”, sehingga dengan demikian jelas bahwa pendidikan sangatlah mulia. Hal inilah yang menjadi permasalahan yang harus diselesaikan dan ditemukannya solusinya dalam permasalahan tersebut, terutama yang berkaitan dengan karakter yang terjadi di kalangan para peserta didik (Adu, 2014). Kemudian, istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, ahlak, atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi “positif” bukan netral. Oleh karena itu Pendidikan karakter secara lebih luas dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. (Erika Vita Mayasari Ningrum, 2017).

Terdapat lima nilai utama karakter yang menjadi prioritas Pendidikan Karakter yaitu:

- Karakter religius merupakan cerminan ketaatan manusia terhadap Allah SWT, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku menjalankan syariat Islam, toleransi

terhadap umat yang beragama lain; meliputi tiga aspek, yakni relasi individu dengan Allah SWT, dengan sesama manusia dan dengan alam semesta. (Yoga Purandina & Astra Winaya, 2020).

- Nasionalis, nampak dalam pola pikir, sikap dan perilaku setia, peduli, dan menghargai bahasa, lingkungan sosial dan fisik, kebudayaan, ekonomi dan politik bangsa Indonesia di atas kepentingan pribadi dan golongan.

- Mandiri nampak pada pola pikir, sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain, serta mengoptimalkan semua tenaga, pikiran, waktu, biaya untuk mewujudkan keinginan dan cita-cita. Wujud nilai kemandirian berupa semangat kerja keras, tangguh.

- Gotong royong, Tampak pada pola pikir, sikap dan perilaku kerjasama dan bahu membahu dalam menyelesaikan persoalan bersama, memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, bersahabat dengan orang lain dan memberi bantuan pada mereka

yang miskin, tersingkir dan membutuhkan pertolongan.

- Integritas, menjadi nilai utama yang melandasi pola pikir, sikap dan perilaku amanah, setia pada nilai-nilai sosial dan moral. (Parmansyah et al., 2019).

Menurut (Nurizzati, 2016) Pendidikan karakter merupakan amanat pemerintah yang tertuang dalam pasal 3 UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Latar belakang munculnya pendidikan karakter ini dilatarbelakangi oleh semakin terkikisnya karakter sebagai bangsa Indonesia, dan sekaligus sebagai upaya pembangunan manusia Indonesia yang berakhlak budi pekerti yang mulia. Dengan demikian setiap jenjang pendidikan wajib mengajarkan pendidikan karakter termasuk di pendidikan tinggi. Pendidikan karakter ini dapat terintegrasi pada setiap proses pembelajaran. Karakter yang ingin ditanamkan dapat disisipkan melalui materi yang diajarkan dan metode pembelajaran yang digunakan.

Sejarah Islam menunjukkan bahwa pendidikan karakter telah ada jauh sebelum teori pendidikan karakter muncul. Hal tersebut dibuktikan dengan sabda Rasulullah SAW, bahwasanya beliau diutus oleh Allah untuk memperbaiki akhlak manusia. Nabi Muhammad Saw bersabda:

الأخلاق مكارم لأئمة بعثت إنما

Artinya: Aku tidak diutus oleh Allah SWT kecuali untuk menyempurnakan akhlak. (HR Malik).

Berkenaan dengan karakter Islami itu, dalam hal ini bermakna sifat atau pun sikap yang melandasi seseorang untuk berbuat akan tetapi di dasarkan pada dasar-dasar nilai pendidikan Islami. (Muhibah et al., 2018). Nilai pendidikan Islami yang dimaksud bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad Saw. Sehingga wajar jika seseorang yang disebut berkarakter Islami berarti berkarakter sesuai dengan Al-Qur'an dan sesuai dengan perilaku keseharian Rasulullah Saw.

Secara teoritis dalam konsep keislaman seorang guru bukan hanya bertugas untuk mengajar saja (ta'lim) akan tetapi bertugas untuk mendidik (ta'dib). (R. R. Lubis & Nasution, 2017), bahkan beberapa tokoh malah mengatakan bahwa jantungnya pendidikan itu adalah pada karakter atau adab. (Purnomo et al., 2020). Selanjutnya berkenaan dengan strategi, ada beberapa yang dipergunakan yakni pemberian nasihat, dan motivasi, keteladanan, pembiasaan, pemberian reward dan punishment. (Kurnia& dewi, 2013).

Sedangkan menurut (Wulandari & Kristiawan, 2017) strategi dalam upaya memaksimalkan peran orang tua untuk penguatan pendidikan karakter bagi peserta didik adalah: pertama, mengangkat nilai-nilai karakter sebagai bagian dari perumusan visi, misi dan tujuan lembaga, serta berusaha keras mewujudkannya melalui kegiatan sehari-hari. Kedua, membangun hubungan yang kuat dalam upaya penguatan nilai-nilai karakter bagi peserta didik. Dalam hal ini perlu adanya identifikasi awal peserta didik. (R. R. Lubis, 2018a). Ketiga, menyiapkan pendidik yang benar-benar berjiwa pendidik sehingga mengutamakan tugas-tugas pendidikan dan bertanggungjawab terhadap

kesuksesan pendidikan karakter peserta didiknya. (R. R. Lubis, 2016). Keempat, mengkondisikan lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan menstimulasi pendidikan karakter, dan mengkondisikan lingkungan yang islami baik dalam beribadah, bekerja, pergaulan sosial, maupun kebersihan.

## **B. Metode Penelitian**

Metode yang di digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif, berbasis studi Deskriptif. Maksud dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan fenomena atau data temuan di lapangan sesuai apa adanya. Dalam arti penelitian ini hanya sebatas pada analisis deskriptif semata. Penelitian ini dilaksanakan di MTS Al-Manar Medan Johor, dengan durasi waktu penelitian kurang lebih sekitar satu bulan.

Sumber data dalam penelitian ini ialah guru, siswa, dan orang tua. Guru merupakan subjek yang memberikan informasi seputar strategi penanaman karakter Islami di madrasah tersebut, siswa dalam hal ini subjek yang memberikan informasi tentang respon dan minat dalam penerapan strategi penanaman karakter sebagaimana diterapkan oleh guru, dan orang tua dalam hal ini sebagai subjek yang memberikan informasi terkait dengan pola pendampingan terhadap anak-anaknya selama pembelajaran berlangsung daring.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan juga dokumentasi. Karena situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan untuk melakukan pengumpulan data secara langsung maka pengumpulan data dilakukan secara online, dengan menggunakan smart phone, dan lainnya yang relevan.

Selanjutnya teknik keabsahan data adalah sebagai berikut: pengujian kredibilitas (kepercayaan), transferabilitas (keterlibatan), dependabilitas (kebergantungan), dan konfirmabilitas (kepastian) yang terkait dengan proses pengumpulan dan analisis data. (R. R. Lubis et al., 2020).

### **C. Hasil Dan Pembahasan**

#### **1. Sekilas pembelajaran daring MTS Swasta Al Manar Medan Johor**

Terkait dengan pelaksanaan pembelajaran daring Kepala MTS Swasta Al-Manar Medan Johor, mengeluarkan suatu kebijakan yaitu bekerjasama dengan Menteri Agama Kota Medan dalam bidang pendidikan yaitu dengan menggunakan Aplikasi E-Learning. Dengan aplikasi tersebut setiap guru dapat memasukkan materi pembelajaran dan sekaligus dapat memantau peserta didik apakah telah melakukan absensi kehadiran. Selain menggunakan Aplikasi E-Learning, guru dapat menggunakan Aplikasi Whatsapp dengan melakukan Video Call grup dengan peserta didik untuk memastikan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Namun di sisi lain, guru-guru yang mengajar di MTS Swasta Al Manar Medan Johor merasa sedikit sulit menjelaskan melalui pembelajaran daring dibandingkan dengan pembelajaran secara tatap muka.

Memang seperti yang dikatakan oleh (Kusumadewi & Yustiana, 2020), bahwa ciri khas dari Pembelajaran daring ini memanfaatkan teknologi seperti smartphone dan laptop yang dapat menunjang pembelajaran misalnya seperti Whatsapp, Webex, Zoom, Flipgrid, Classroom, Sistem Akademik dan sebagainya tersebut berlaku bagi siswa maupun mahasiswa yang telah diperbolehkan menggunakan smartphone. Akan tetapi bagi siswa sekolah dasar tidak memanfaatkan hal tersebut karena selain belum cukup usia yang tentunya akan menyulitkan mereka bahwa “Pendekatan konvensional telah banyak ditinggalkan dan beralih ke pembelajaran berbasis komputer atau yang biasa dikenal dengan pembelajaran daring. (Kusumadewi & Yustiana, 2020).

Untuk memudahkan komunikasi antar guru, siswa dan orang tua maka setiap kelas terdapat Group khusus Whatsapp, di mana MTS Swasta Al Manar Medan Johor memiliki 12 kelas yang terdiri dari 5 kelas Mts kelas VII, 4 kelas Mts kelas VIII, dan kelas 3 kelas Mts Kelas IX. Setiap guru wajib membuat 12 grup dan memasukkan setiap guru mata pelajaran ke dalam grup tersebut. Sehingga setiap guru dapat menghimbau dalam grup tersebut. Begitu juga dengan wali kelas diwajibkan oleh Kepala Sekolah memiliki nomor Whatsapp orangtua dari masing-masing peserta didik. Yang tujuannya adalah untuk mempermudah guru berkomunikasi dengan orangtua apabila peserta didik memiliki masalah. Komunikasi orangtua dan guru di sekolah Mts Swasta Al Manar

Medan Johor sangat dibangun yaitu dengan cara tatap muka sehingga karakter tetap bisa ditanamkan kepada peserta didik melalui masing-masing orangtua dan secara daring guru menghimbau peserta didik dari sekolah.

Dalam pelaksanaannya tentu ada beberapa kendala yang di hadapi, tantangan atau kendala yang dihadapi oleh guru di Mts Swasta Al Manar Medan Johor yang *pertama*, orangtua mengeluh karena tetap membayar uang sekolah walaupun proses pembelajaran hanya melalui daring dan orangtua merasa mereka sangat terbebani dengan pembelajaran di rumah yang mana mereka harus selalu mengawasi anak-anak mereka sendiri. *Kedua*, terkadang peserta didik mulai pandai untuk mengakali dengan pembelajaran daring ini salah satunya adalah hanya melakukan absensi saja namun setelah itu tidur atau melakukan aktifitas lainnya. Dan ini sangat terbebani bagi seorang guru untuk memantau aktifitas dari masing-masing peserta didik. *Ketiga*, penggunaan paket yang cukup banyak dan tidak adanya bantuan dari pemerintah dalam pembelian paket internet ditambah lagi buruknya sinyal yang akan membuat kendala selama pembelajaran berlangsung.

Permasalahan lain, tidak semua peserta didik akan cepat mengerti dengan materi yang diajarkan oleh guru melalui daring. Karena setiap IQ peserta didik di Mts Swasta Al Manar Medan Johor pasti berbeda-beda. Ini juga sebuah tantangan yang besar bagi seorang guru, sebagai solusi yang tepat adalah guru akan selalu memberikan kesempatan kepada peserta didiknya untuk bertanya apa yang tidak dapat difahaminya tanpa adanya rasa malu. Atau dengan kebijakan Kepala sekolah yang memberikan izin untuk mengundang peserta didik datang ke sekolah dan menanyakan secara langsung dimana kendalanya.

## **2. Ragam Karakter Negatif yang muncul Masa pembelajaran di tengah pandemi Covid-19**

Secara umum tujuan penerapan karakter islami terhadap peserta didik di MTS Al Manar Medan adalah untuk membentuk pribadi dari peserta didik untuk menjadi manusia yang takut akan Allah, memiliki budi pekerti yang baik, memiliki akhlakul karimah, dan menjadi manusia yang mulia. Dari hasil penelitian yang telah kami

laksanakan dengan guru yang ada di MTS Swasta Al Manar Medan Johor bahwa tujuan pembentukan karakter islami pada peserta didik adalah untuk menjadikan pribadi yang berkarakter yang islami dan menjadikan penerus bangsa yang intelektual. Yang artinya karakter yang dibangun ini bukan yang ditawarkan oleh orang barat. Karakter yang ditawarkan orang barat diislamisasikan kembali oleh orang islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis.

Hasil penelitian di MTS Swasta Al Manar Medan Johor menunjukkan bahwa guru-guru mengakui bahwa sangat sulit untuk menanamkan karakter islami pada peserta didik dalam situasi dan kondisi pandemi ini. Akan tetapi seperti yang telah di jelaskan pada pendahuluan bahwa proses pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter tetap harus dilakukan. Bahkan dalam hal ini kepala madrasah tetap memberikan himbauan bahwa penanaman karakter tetap harus dilakukan semaksimal mungkin.

Berbagai macam sifat atau karakter yang tidak baik muncul selama masa pembelajaran daring, seperti misalnya menurunnya konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, bahkan saat pelaksanaan pembelajaran daring, tak jarang siswa di temukan menghayal atau dengan kata lain tidak fokus pada pembelajaran. (Firman & Rahayu, 2020).

Penerapan pembelajaran daring memungkinkan siswa untuk mengikuti pembelajaran dari rumah masing-masing. Mereka dapat mengakses bahan ajar dan mengirimkan tugas yang diberikan oleh guru tanpa harus datang ke sekolah. Hal ini dapat mengurangi potensi munculnya kerumunan di sekolah. Akan tetapi dengan sistem seperti ini sering sekali di manfaatkan oleh siswa untuk melakukan kecurangan-kecurangan, seperti kecurangan pengisian absensi saja, dan setelah itu siswa sibuk dengan aktivitas lainnya, atau dengan kata lain meninggalkan pembelajaran. Padahal kegiatan ini di ketahui oleh guru, namun karena situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan untuk dapat bertemu dengan tatap muka, maka siswa lebih luluasa untuk melakukan hal-hal kecurangan seperti yang telah disebutkan di atas.

Karakter lain yang muncul selama masa pandemi Covid-19 ini ialah karakter mengeluh, mengeluh terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Sebagian mereka

menganggap bahwa tugas yang diberikan tentu sangatlah banyak, sehingga merepotkan dan membebani siswa. Bahkan hasil wawancara di lokasi penelitian menunjukkan bahwa tidak hanya peserta didik saja yang mengeluh akan tetapi orang tua yang memberikan dampingan pembelajaran pada anak juga ikut mengeluhkan sistem tersebut.

Selain itu karakter malu juga kerap muncul pada siswa, hal ini tampak dengan adanya sikap yang tidak ingin menampilkan wajahnya saat pembelajaran menggunakan video Call, malu untuk mempresentasikan hasil belajarnya secara daring. Karakter ini sebenarnya tidak muncul saat pembelajaran tatap muka, namun kerap muncul saat pembelajaran daring. Berdasarkan pengamatan penulis terhadap hal ini, sebenarnya hal ini juga terjadi karena tidak semua peserta didik akan cepat mengerti dengan materi yang diajarkan oleh guru melalui daring. Karena setiap IQ peserta didik di MTS Swasta Al Manar Medan Johor pasti berbeda-beda. Ini juga sebuah tantangan yang besar bagi seorang guru, sebagai solusi yang tepat adalah guru akan selalu memberikan kesempatan kepada peserta didiknya untuk bertanya apa yang tidak dapat difahaminya tanpa adanya rasa malu. (R. R. Lubis & Rusadi, 2019). Atau dengan kebijakan Kepala sekolah yang memberikan izin untuk mengundang peserta didik datang ke sekolah dan menanyakan secara langsung dimana kendalanya. Pada masa Abad ke 21 peserta didik harus mampu menjadi sosok yang bukan hanya sekedar mampu memahami satu materi akan tetapi terampil memecahkan masalah. (R. R. Lubis et al., 2019) dan mengkomunikasikannya. (Rusadi et al., 2019)

### **3. Strategi Penanaman karakter Islami di MTS Al Manar Medan**

Dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana himbauan Kepala Sekolah kepada setiap guru untuk tetap menyisipkan nasehat-nasehat kepada peserta didik sebelum melakukan proses belajar mengajar secara daring yaitu untuk tetap terus melaksanakan ibadah lima waktu, berlaku jujur, rajin belajar, kemudian berbakti kepada orangtua dan melaksanakan tugas sekolah dengan tepat waktu. Selain itu, setiap guru selalu melampirkan di bahan ajar berupa video-video pendukung atau motivasi yang bisa menanamkan karakter yang baik.

Apa yang telah dielaskan di atas dapatlah di analisis bahwa di antara strategi utama yang dilakukan oleh guru ialah dengan memberikan nasihat kepada peserta didiknya. Memang analisis penulis terhadap strategi ini di anggap yang paling simpel dan dapat dilakukan setiap saat pada masa pandemi. Kondisi ruang yang berbeda satu sama lain, bahkan dilakukan dengan jarak jauh membuat guru tentu tidak dapat melakukan banyak hal melainkan memberikan nasihat. Tetapi pemberian tidak di hadapan murid saja, akan tetapi juga di hadapan orang tua, sehingga orang tua dapat langsung memberikan balasan terhadap kesalahan anaknya tersebut.

Di MTS Al-Manar proses pendidikan karakter juga dilakukan dengan strategi dimana penguatan histori pendidikan di sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menerapkan nilai-nilai kebangsaan, moral dan akhlak yang baik dari para tokoh-tokoh kebangsaan yang berguna untuk memotivasi para peserta didik agar dapat meniru nilai-nilai positif yang dapat mereka ambil. Budaya yang telah ditingkatkan melalui pendidikan ini adalah karakter disiplin, rendah hati, jujur, sikap toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, kemandirian, sehingga peserta didik dapat terlatih dan terdorong menjadi pribadi yang bermanfaat baik bagi diri sendiri ataupun lingkungannya. Secara umum sekolah Mts Swasta Al Manar Medan Johor tetap menjamin penerapan nilai-nilai pendidikan karakter islami pada pembelajaran online selama pandemic Covid-19 tetap terjaga melalui media pembelajaran online yang diterapkan oleh guru masing-masing.

Pembentukan karakter pada dasarnya usaha yang melibatkan berbagai pihak, baik orang tua, sekolah, lingkungan sekolah, maupun masyarakat luas. Tetapi orang tua memiliki peran sentral, karena orang tua sesungguhnya merupakan madrasatul ula. Orang tua terutama ibu menjadi sekolah pertama bagi anaknya. Maka dengan fase yang lebih dalam, ketika terjadi pembuahan embrio sudah ada kesadaran kira-kira umur calon bayi 120 hari dalam kandungan dan yang aktif pikiran sadarnya, jadi apapun yang dialami oleh seseorang ibu, yang dia pikirkan, yang ia rasakan, yang ia lakukan pada si ibu ini, pikiran perasaannya semua terekam di data base pikiran bawah sadar seorang anak. Jadi secara tidak sadar ibunya sudah memulai memprogram anaknya, dengan begitu menanamkan karakter baik sejak dalam kandungan sangat penting dan berlanjut setelah lahir juga tidak kalah pentingnya guna menjadi individu yang berkarakter baik.

Tentunya tidak luput dari sebuah proses pembiasaan secara berkesinambungan yang di terapkan terhadap si anak. (Pratama, 2019)

Mengenai peran seorang guru di sekolah juga tidak kalah penting dengan peran orangtua di rumah, karena guru itu merupakan orangtua kedua bagi para peserta didik di sekolah. Dari hasil penelitian yang telah kami lakukan di Mts Swasta Al Manar Medan Johor, guru memiliki tantangan yang besar dalam menerapkan karakter islami pada peserta didik yaitu yang *pertama*, kejenuhan dari peserta didik tersebut dalam proses pembelajaran. Apalagi dengan proses pembelajaran daring saat ini, para peserta didik merasa jenuh dengan melewati hari-hari selama pembelajaran daring dengan menggunakan Handphone. *Kedua*, orangtua juga mengeluh kepada pihak sekolah. Yang mana orangtua selalu menanyakan kapan proses belajar mengajar berlangsung secara tatap muka, karena orangtua juga merasakan kesal atau merasa terbebani dengan tingkah anaknya sendiri. Selain itu, orangtua juga mengeluh dengan biaya sekolah yang tetap berjalan tanpa proses belajar mengajar tatap muka. Sebagai seorang guru pasti memberikan alasan tertentu karena proses belajar mengajar daring ini bukan kehendak dari pihak sekolah, dan Sekolah MTS Swasta Al Manar Medan Johor berdiri sendiri tanpa bantuan pemerintah kepada sekolah swasta, gaji para guru juga diberikan dari biaya sekolah peserta didik. Kemudian mengenai pembayaran fasilitas sekolah seperti Aplikasi E-Learning yang telah kita bahas, tidak ada bantuan dari pihak manapun melainkan dari kebijakan yang telah diputuskan oleh Kepala Sekolah untuk menggunakannya. Kemudian, para guru Mts Swasta Al Manar Medan Johor tetap wajib datang ke sekolah seperti jam pembelajaran biasanya. Sehingga tidak ada keluhan para orangtua yang harus ditanggapi dengan serius. Itulah alasan yayasan tidak menyetujui pengurangan biaya sekolah peserta didik. *Ketiga*, yaitu mengenai nilai peserta didik yang mana pembelajaran daring dan tatap muka sangat berbeda. Yang artinya penyampaian materi kepada peserta didik dalam proses pembelajaran daring tidak maksimal diterima oleh peserta didik tersebut. (Dewi, 2020)

Akan tetapi dari hasil penelitian yang telah kami laksanakan bahwa penanaman karakter islami pada peserta didik selama pembelajaran daring yang telah diterapkan di masa pandemi Covid-19 saat ini di Mts Swasta Al Manar Medan Johor tidak berjalan

dengan maksimal. Karena menurut dari salah seorang guru, pembelajaran yang dilaksanakan dengan tatap muka akan memiliki yang namanya emosional atau mimik wajah, dan teladan. Sementara dalam pembelajaran daring saat ini, rasa emosional dalam menanamkan karakter islami terhadap peserta didik tidak tercapai. Apalagi dengan metode keteladanan sangat membantu untuk menanamkan karakter islami terhadap peserta didik dengan pembelajaran tatap muka. Jadi di masa pembelajaran daring ini yang paling berperan penting untuk menanamkan karakter islami adalah orangtua sendiri. Sebagai seorang guru, hanya bisa memberikan nasehat-nasehat yang baik untuk para peserta didik. Dan tidak lupa juga memberikan masukan kepada orangtua, agar mereka juga bisa memberikan contoh atau sebagai teladan di dalam keluarga kepada anak-anaknya.

#### **D. Simpulan**

Sebagai usaha penekanan penyebaran Covid-19 saat ini, Kemendikbud No.4 Tahun 2020 mengeluarkan kebijakan untuk melakukan pembelajaran secara daring. Melalui penelitian ini kita dapat mengetahui bagaimana cara seorang guru dalam menanamkan karakter islami pada peserta didik di sekolah Mts Swasta Al Manar Medan Johor. Walaupun dari hasil penelitian mengatakan bahwa strategi menanamkan karakter islami pada peserta didik dalam pembelajaran daring saat ini tidak berjalan dengan maksimal. Namun demikian strategi penanaman karakter islami pada peserta didik melalui pembelajaran daring saat ini selalu menyediakan suatu video-video yang dapat memberikan motivasi yang baik kepada setiap peserta didik.

Selain itu, guru juga selalu memberikan nasehat-nasehat melalui video grup Whatsapp sebelum melaksanakan pembelajaran. Dan tidak lupa juga, guru selalu bermusyawarah dengan orangtua para peserta didik untuk bekerjasama dalam menanamkan karakter islami. Karena seperti yang kita rasakan saat ini, orangtua lah yang lebih berperan penting dalam pembelajaran daring saat ini.

### E. Daftar Pustaka

- Adu, L. (2014). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Biology Science & Education 2014 La*, 3(2), 143–158.
- Ainiyah, N. (2013). *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. 13(1), 25–38.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Erika Vita Mayasari Ningrum. (2017). Strategi Penanaman Karakter Islami Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII Madrasah. In *Вестник Росздравнадзора* (Vol. 6).
- Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81–89. <https://doi.org/10.31605/ijes.v2i2.659>
- Kurnia, & dewi. (2013). Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik Mts Guppi Samata Gowa. In *Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik MTS Guppi Samata Gowa* (Vol. 53, Issue 9). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Kusumadewi, R. F., & Yustiana, S. (2020). Menumbuhkan Kemandirian Siswa Selama Pembelajaran Daring Sebagai Dampak Covid-19 Di Sd. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 1(1), 7–13.
- Lubis, M., Yusri, D., & Gusman, M. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning (Studi Inovasi Pendidik MTS. PAI Medan di Tengah Wabah Covid-19). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 1–15.
- Lubis, R. R. (2016). Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Nashih ‘Ulwān Dalam Kitab Tarbiyatul Aulād). *Tazkiya*, 5(2), 1–13.
- Lubis, R. R. (2018a). Identifikasi Perilaku Dan Karakteristik Awal Peserta Didik (Konsep dan Pola Penerapan Dalam Desain Instruksional). *Hikmah*, 15(1), 7.
- Lubis, R. R. (2018b). Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak. *Jurnal Al-Fatih*, 1(1), 1–18.
- Lubis, R. R., Dalimunthe, R. A., & Efendi, R. (2020). Reduksi Perilaku Bolos Sekolah (Studi Tentang Kerja Sama Guru PAI dan IPS di MTs PAI Medan). *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 12(1).
- Lubis, R. R., Irwanto, I., & Harahap, M. Y. (2019). Increasing Learning Outcomes and

Ability Critical Thinking of Students Through Application Problem Based Learning Strategies. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(6), 524–527.

Lubis, R. R., & Nasution, M. H. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 3(1), 15–32.

Lubis, R. R., & Rusadi, B. E. (2019). Problematika Implementasi Scientific Approach dalam Pembelajaran Fikih (Studi Kasus Di MTs. PAI Medan). *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 11(1), 118–134.

Muhibah, O. S., Ag, S., & Pd, M. (2018). Model Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sd Islam Tirtayasa Kota Serang. 46–59.

Nurizzati, Y. (2016). Efektivitas pembelajaran statistik dasar dengan metode praktikum berbasis pendidikan karakter islami di jurusan tadrīs ilmu pengetahuan sosial iain syekh nurjati cirebon. 1(1), 36–48.

Parmansyah, A., Endaryono, B. T., & TjiptoDjuhartono. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter. 6(1), 63–68.

Pratama, D. A. N. (2019). Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 198–226. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i1.518>

Purnomo, H., Mansir, F., Tumin, T., & Suliswiyadi, S. (2020). Pendidikan Karakter Islami Pada Online Class Management di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(1), 91–100. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3456>

Rusadi, B. E., Widiyanto, R., & Lubis, R. R. (2019). Analisis Learning And Inovation Skills Mahasiswa Pai Melalui Pendekatan Saintifik Dalam Implementasi: Vol. XIX (Issue 2).

Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19.

Wulandari, Y., & Kristiawan, M. (2017). Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 290–303. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1477>

Yoga Purandina, I. P., & Astra Winaya, I. M. (2020). Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi COVID-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 270–290. <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.454>

